

Djadi, satu ukuran kritik lagi. Jaitu pengarang perlu punja perbendaharaan ilmu-pengetahuan. Ini akan makin lebih djelas lagi, kalau dihubungkan dengan utjapan Jassin, bahwa tidak semua aktivitet berarti kreativitet.

Kritiknja lagi terhadap dirinja sendiri, djadi terhadap kritikusastera. Jaitu berdasarkan teori² jang dipeladjarinja menggolong-golongkan kesusasteraan Indonesia dalam aliran² dan gaja² jang telah mempunjai sedjarah dinegeri-negeri jang telah maju kesusasteraannja. Ukuran²nja tidak mendukung sepe-nuhnja isi apa jang diukurnja dan lebih merupakan impian keinginan bagaimana harusnja kesusasteraan Indonesia.

Suatu kritik terhadap subjektivisme kritikusastera.

Kritik² ini Jassin kemukakan atas tudjuan, menjapu bersih mentalitet jang kotor, supaja diadakan koreksi-diri. Bukan untuk membunuh, tapi untuk menghidup-suburkan.

Dari sitat saja dari referat sdr. Pramudya dan karangan sdr. H.B. Jassin bisa disimpulkan ukuran² kritiksastera sebagai berikut :

1. mempermudah, bukan memperlunak, sampainja tjita pengarang.
2. adanja tanggung-djawab terhadap diri sendiri dalam sesuatu karangan. Dengan kalimat saja, adanja individualitet, hilangnja djarak antara subjek dan objek.
3. adanja konflik antara pengarang dengan dunia sekelilngnja.
4. adanja dasar sesuatu tjabang pengetahuan didalam objeknja.
5. adanja subjektivitet Indonesia didalam mengkritik hasil² pengarang Indonesia.

Daripada apa jang saja bisa simpulkan untuk ukuran kritiksastera dari fikiran² Pramudya dan Jassin, setjara kelakar lima pasal ini bisa djuga saja katakan pantjasila ukuran kritiksastera.

Saja harap sdr² bisa memaafkan saja agak pandjang membawa sdr² ke sitat² Pramudya dan Jassin. Memang ini djauh daripada orisinil. Hanja bagi saja soalnja bukan orisinil atau tidak. Apa jang saja simpulkan dari fikiran² Pramudya dan Jassin itu dapat saja setudjuj sepeuhnja.

Apa jang akan saja tambahkan untuk ukuran kritiksastera, hanjalah merupakan atau pengluasan atau variasi dari apa jang sudah saja simpulkan ini.

Berbitjara tentang kesusasteraan Indonesia dewasa ini, pada hemat saja majoritetnja adalah kesusasteraan madjalah. Artinja hasil² sastera jang terutama dipublisir dimadjalah² dan suratkab². Sedjalan dengan itu, maka para kritik-sastera djuga berkewadjiban untuk melantjarkan kritiknja kepada para penerbit jang mempersulit terbitnja hasil² sastera dalam bentuk buku², kepada para redaksi madjalah² jang dengan kalimat Jassin menggampangkan sekali djadi penjair, sematjam ada krisis penjair, memuat sadjak² jang tidak ada keasliannja samasekali, kepada pengarang² ini jang mengarang tanpa ada kepribadian, mere-nggutkan mereka dari sematjam dunia-impian, bahwa adalah tidak semudah jang disangkakan untuk mengarang tanpa melalui proses pengalaman dan usaha pemilikan sesuatu pengetahuan.

Selandjutnja pada hemat saja sebagai orang Lekra, jang perlu ditjatat untuk kritiksastera, adalah apa jang dinamakan dalam istilah orang² Lekra, baik di dalam karangan, maupun dalam kritiksastera, perdjungan terhadap formalisme.